

Gempa Bumi Manifestasi Kekuasaan Allah

Oleh : Basit Wahid



Ir. H. Basit Wahid, lahir di Yogyakarta pada tanggal, 12 Desember 1925, Alumni Fak. Teknik Jurusan Kimia UGM (1956). Sebelumnya, ia pernah menjadi tenaga pengajar di UNDIP Semarang (Th 1956 - 1965) dan pada Th 1966 - 1990 sebagai Dosen tetap pada Fak. MIPA UGM dan pada Th 1991 diangkat sebagai dosen tetap Fak. Teknik Industri UII. Selain tugas pokoknya sebagai tenaga pengajar, ia juga aktif mengikuti kegiatan - kegiatan antara lain : Penataran IULS di University of New Sout Wales Australia (1971) dan penelitian kimia Fisika di Universiteit Utrecht, Nederland (1980)

Pendahuluan

Gempa bumi ialah guncangan tanah alami yang pada umumnya disebabkan oleh perpecahan dan pergeseran masa karang sepanjang retakan/patahan (fault). Gelombang-gelombang seismik dapat dideteksi pada jarak jauh dari pusat gempa. Gempa bumi termasuk musibah alam yang paling mematikan. Dalam abad 20 ini jumlah kematian rata-rata 20.000 orang tiap tahun. Kebanyakan kematian disebabkan oleh robohnya rumah, jembatan, dan bangunan-bangunan yang lain.

Cara paling efektif untuk mengurangi kerusakan yang disebabkan oleh gempa ialah dengan program reduksi babaya (hazard reduction). Pendekatan ini mengakui ketidak mampuannya untuk menghindari terjadinya gempa bumi dan hanya berusaha mengurangi dampaknya di daerah-daerah dengan kepadatan penduduk.

Dua kunci persyaratan, yakni mendeteksi daerah-daerah dengan resiko gempa yang tinggi dan kemampuan merencanakan bangunan yang akan tahan terhadap guncangan, ditetapkan dengan menggabungkan penelitian geologi: menghimpun catatan-catatan dari guncangan-guncangan yang telah terjadi dan tumbuhnya ilmu pengetahuan seismologi.

Pengamatan fenomena-fenomena yang mendahului terjadinya gempa menimbulkan ilmu pengetahuan baru : ramalan gempa atau earthquake prediction. Beberapa gempa bumi dapat diramalkan oleh teori baru yang meliputi seismic gaps.

Fenomena-Fenomena Alam

Dalam surat Ali 'Imran ayat 190 dan 191 Allah berfirman : "*Inna fi khaliqis samawati wal ardi wakhtilafil laili wan*

nahari la ayatan li ulil albab. Alladzina yadzkurunallahaqiyaman wa qu'udan wa'ala junubihim wa yatafakkaruna fi khalqis samawati wal ardli. Rabbana ma khalaqta hadza bathilan. Subhanakafaqina 'adzabn nar"

Artinya : Sungguh! Dalam penciptaan langit-langit dan bumi dan perbedaan malam dan siang terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang yang menggunakan fikiran. Yakni mereka yang ingat kepada Allah dengan berdiri, duduk dan berbaring sekalipun dan memikirkan penciptaan langit dan bumi. Tuhan kami! Tiada sia-sia Engkau ciptakan segala ini. Maha Suci Engkau! Maka peliharalah kiranya kami ini dari siksa api neraka.

Bumi berputar mengelilingi porosnya mengakibatkan terjadinya siang dan malam dengan kecepatan tertentu hingga siang dan malam rata-rata 12 jam lamanya. Siang cukup untuk bekerja dan malam cukup untuk beristirahat. Bumi mengelilingi matahari dengan poros miring $62 \frac{1}{2}^{\circ}$ menyebabkan terjadi musim-musim, panas dan dingin silih berganti. Tanpa perubahan musim tidak mungkin terdapat kehidupan di permukaan bumi. Bulan mengelilingi bumi dengan fasa-fasa tertentu, bulan baru, bulan seperempat bola, bulan purnama, dst. memberikan manusia di permukaan bumi penerangan waktu malam, dan juga sarana perhitungan tahun. Sungai dan lautan menjadi sarana transportasi yang terkandung di dalamnya ikan dan berbagai macam benda yang lain yang berguna bagi manusia.

Adanya oksigen di udara memberikan sarana pernafasan bagi makhluk manusia dan binatang.

'Ala kulli hal, pemikiran fenomena-

fenomena alam semesta memberi kesimpulan kepada manusia yang mau menggunakan fikiran, bahwa ada Sang Pencipta yang menciptakan segala-galanya, tidak dengan sia-sia, tetapi pasti ada maksudnya.

Kebingungan Interpretasi Mengenai Gempa

Gempa bumi yang mengakibatkan malapetaka berupa kerusakan bangunan gedung-gedung, jembatan dan jiwa manusia, orang dengan akal fikirannya semata-mata tidak mudah memberikan interpretasi mengenai hikmah yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu terdapat berbagai macam interpretasi yang semrawut yang berusaha menerangkan hikmah adanya musibah gempa. Beberapa teori bahkan tampak berani menggugat kekuasaan dan kebijaksanaan Tuhan, antara lain :

1. Gempa bumi disebabkan karena manusia banyak melakukan dosa. Dan itu merupakan siksa yang ditimpakan oleh Allah kepada umat yang durhaka. Teori ini mengandung kelemahan. Misalnya gempa bumi menimpa kota-kota yang banyak pelacuran dan perjudian. Tetapi tiap-tiap kota mengandung kejahatan. Mengapa gempa bumi menimpa suatu kota tertentu, misalnya Banyuwangi dan Lampung, tetapi tidak menimpa kota lain, seperti Jakarta atau Surabaya ? Lagi pula teori ini melibatkan orang-orang yang tak berdosa, khususnya anak-anak kecil.
2. Aliran Christian Science dalam agama Kristen, menerangkan bahwa segala musibah, termasuk gempa bumi,

hanyalah bayang-bayang. Apa yang semula tampaknya sebagai suatu musibah, tetapi kemudian ternyata sebaliknya. Misalnya seorang mahasiswa memasuki fakultas teknik, tetapi tidak lulus dan drop out. Hal ini tampak sebagai suatu musibah. Kemudian dia pindah ke fakultas kedokteran. Akhirnya dia lulus dan memperoleh sukses dalam kariernya sebagai dokter. Jadi kegagalan dalam fakultas teknik yang semula dirasakan sebagai suatu musibah, ternyata menjadi kebaikan setelah ditinjau secara lebih luas. Anggapan itu mengandung suatu kesalahan, sebab mengacaukan pengertian musibah dengan salah pilih.

3. Teori ketiga menerangkan, bahwa musibah merupakan suatu cacat yang wajar dalam perencanaan yang baik. Dunia yang tidak mengandung musibah, akan merupakan dunia penuh dengan pesta-pesta dan keramaian-keramaian, tak ada perjuangan dan pengorbanan. Manusia akan menjadi lemah dan bodoh. Teori ini mengandung kelemahan, bahwa musibah merupakan sesuatu yang diperlukan, dan tidak perlu dicegah dan ditanggulangi.
4. Teori yang keempat ini terlampau berani, sebab membatasi kekuasaan mutlak dari Tuhan. Yakni anggapan, bahwa adanya musibah, termasuk gempa bumi, menunjukkan kekuasaan Tuhan terbatas. Alasan utama dari pendapat ini ialah, bahwa kita lebih mudah memahami sifat cinta dan kasih sayang Tuhan kepada umat manusia. L.P. Jacks dalam bukunya Religious Foundation menerangkan : Dunia sekarang ini adalah dunia yang sebaik mungkin yang diciptakan oleh

Tuhan. Menurut Jack Tuhan telah berusaha sekuat-kuatnya untuk menciptakan dunia yang lebih baik, tetapi kekuasaanNya terbatas, hingga hasilnya hanya sebagai dunia yang mengandung banyak malapetaka dan penderitaan. Banyak sarjana Amerika berpendapat juga, bahwa kekuasaan Tuhan terbatas seperti Prof. E.S. Brightman, William James, W.A. Montague. Prof. Peter E. Bertocci dalam buku karangannya Introduction to Philosophy of Religion menguatkan pendapat Brightman. Anggapan bahwa kekuasaan Tuhan terbatas ditentang keras oleh pihak Katolik dan dari pihak Islam. Demikian pula dari kalangan Protestan dan Yahudi. Bila ada sesuatu kekuatan luar Tuhan yang membatasi kekuasaanNya, hal itu bertentangan dengan monoteisme ataupun tauhid.

Keterangan dari Al-Qur'an

Hikmah kebijaksanaan tentang adanya musibah di permukaan bumi, gunung meletus, banjir, demikian pula gempa bumi dapat mudah ditelusuri dengan memahami ayat-ayat Al-Quranul Karim, firman Allah S.W.T. Pada pokoknya hikmah itu dapat disimpulkan sbb :

1. Fenomena-fenomena alam : terjadinya siang dan malam, silih bergantinya musim seperti musim dingin, musim semi, musim panas, musim gugur, perubahan-perubahan fasa bulan dari bintang sabit menjadi bulan purnama dan kembali seperti pelapah kurma yang tua, mudah dapat difahami mengenai manfaatnya bagi umat manusia. Semua itu menunjukkan adanya perencanaan yang rumit dan maksud yang jelas. Oleh

sebab itu kita disuruh menjadi ulul albab, orang yang mau memikirkan. Yang akhirnya berkesimpulan, bahwa segala ciptaan Allah dengan fenomena-fenomenanya itu pasti tidak demikian saja sia-sia. Yakni bahwa kita diciptakan di dunia ini pasti ada maksud tertentu dari Sang Pencipta. Yakni untuk beribadah kepada Allah dan mempertanggungjawabkan segala perbuatannya kelak pada hari akhir. Firman Allah dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56: "*Wama khalaqtul jinna walinsa illaliya'budun*". Artinya: Dan kami tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada Kami.

2. Untuk musibah alam, seperti gunung meletus, banjir dan lebih-lebih gempa bumi tidak mudah untuk mencari hikmahnya dari segi ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh umat manusia, terutama para pakar sains. Tetapi mengingat akan perencanaan keseluruhan dari alam semesta yang menunjukkan suatu ketertiban dan keindahan yang mengagumkan, kita sebagai ulul albab berkeyakinan bahwa musibah alam pasti mengandung hikmah yang dalam, yakni bahwa kehidupan di dunia ini masih ada follow-upnya. Orang yang kini berhasil bukan sifat menyerah yang tidak ilmiah, tetapi pengakuan, bahwa yang dapat kita ketahui dengan akal fikiran manusia hanya sedikit sekali dibandingkan dengan yang belum kita ketahui. Misalnya saja ilmu pengetahuan sampai kini belum dapat mengetahui volume alam semesta, terbatas atau tidak ruang alam semesta ini, bila terbatas apa yang ada di luar batas alam kita. Pakar sains

bingung juga mengenai soal waktu, lebih-lebih bila dihubungkan dengan teori relativitas. Yakni bahwa waktu yang lampau masih dapat kita saksikan, demikian juga waktu yang akan datang bila kita memiliki kecepatan melebihi kecepatan cahaya. Tepatlah firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 85: "*Wama utitum minal 'ilmi illa qalilan*". Artinya: Kamu sekalian tiada diberi ilmu melainkan sedikit saja.

3. Adanya musibah gempa bumi memberikan pengertian dan gambaran kepada umat manusia akan dahsyatnya mekanisme hari qiyamat sebagaimana dilukiskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Surat Zilzalah ayat 1-2: "*Idza zulzilatil ardlu zilzalaha. Wa akhirajatil ardlu atsqalaha*". Artinya: Apa bila bumi telah digempakan segempa-gempunya. Dan bumi mengeluarkan segala isinya. Gempa bumi yang hebat yang terjadi kelak pada hari qiyamat dapat dibayangkan bagaimana dahsyatnya, mengingat gempa bumi yang kini terjadi secara lokal sudah demikian besar dan membawa kematian orang dan robohnya gedung-gedung yang menjulang tinggi. Demikian pula pada hari qiyamat segala isi bumi dikeluarkan, yang berupa emas, perak, besi, tembaga, dan juga tulang-belulang, menggambarkan betapa hebatnya waktu itu. Kini perbendaharaan bumi yang berupa antara lain bijih emas, perak, besi, bensin berhasil dikeluarkan oleh pakar-pakar teknik. Pengeboran bensin dari dalam tanah mengeluarkan semprotan gas dan cairan yang dahsyat disertai energi panas yang sangat tinggi. Maka dapat kita bayangkan, betapa hebatnya nanti pada

hari qiyamat, bila segala isi perbendaharaan bumi dikeluarkan disertai gempa yang tidak bersifat lokal tetapi menyeluruh di semua permukaan bumi.

4. Musibah alam demikian pula musibah-musibah lain merupakan batu ujian bagi umat manusia mengenai kemantapan imannya kepada Allah S.W.T. sebagaimana dilukiskan dalam surat Al-Baqarah ayat 155 : "*Wa lanabluwannakumbi syai'inminalkhaufi wal ju'i wa naqshin minal amwali wal anfusii wats tamarati. Wa basysyirish shabirin. Alladzina idza ashabathum mushibatun qalu : Innaa lillahi wa inna ilaihi raji'un*".

Artinya : Sungguh! Kami akan memberikan percobaan berupa ketakutan, kelaparan, kekurangan harta dan jiwa, dan buah-buahan. Dan berilah kabar gembira kepada mereka yang sabar yang apabila ditimpa oleh musibah mereka berkata : Sungguh! Kami ini milik Allah. Dan kami kepada Allah akan kembali.

Dalam Al-Qur'an diterangkan mengenai musibah banjir yang menimpa kaum Nabi Nuh a.s. Umat yang mengingkari seruan beliau ditenggelamkan dalam banjir itu. Umat Nabi Nuh a.s. yang mengikuti petunjuk beliau diselamatkan dalam kapal

yang sebelum banjir telah disiapkan oleh Nabi Nuh dan umat beliau. Demikian pula musibah yang menimpa kaum Nabi Luth 'a.s. Umat beliau yang durhaka ditimpa bencana yang berujud hujan batu api yang menghancurkan mereka. Hanya umat beliau yang mengikuti petunjuk Allah diselamatkan.

Ini semua merupakan musibah yang ditimpakan Allah kepada umat yang durhaka. Hanya jangan sampai kita perlakukan hal itu secara umum atau kita balik, bahwa setiap musibah pasti berupa siksaan Allah kepada umat yang durhaka. Musibah dapat berupa siksaan, tetapi dapat pula suatu ujian keimanan. Lebih-lebih lagi bila kemudian kita tidak mau membantu kepada mereka yang terkena oleh musibah, dengan alasan bahwa mereka itu adalah orang-orang durhaka yang sedang memperoleh siksa dari Allah. Kita wajib mengulurkan tangan dan membantu kepada kawan-kawan yang memerlukan pertolongan. Wallahu a'lam bish shawab!

Daftar Pustaka

- Al-Quranul Karim
Rasyidi, Prof. Dr. H., *Filsafat Agama*, Bulan Bintang, 1979, Jakarta.
Illustrated Encyclopedia, *The Software Toolworks, Inc.*, 1991, U.S.